

Pengaruh Ciri Kepribadian terhadap Intimasi pada Dewasa Muda yang Menjalinkan Hubungan Romantis

The Impact of Personality Styles on Intimacy among Young Adults in Romantic Relationships

Linda Setiawati, Fivi Nurwianti, Grace Kilis
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstract: *The aim of this research is to examine the impact of vigilant, devoted, and self-sacrificing personality styles on intimacy (engagement, communication, shared friends) among young adults in romantic relationships (dating/married). A total of 1000 respondents aged 20-40 years old completed questionnaires on personality styles (Personality Self-Portrait) and intimacy (Personal Assessment of Intimacy in Relationships). Data analysis using Structural Equation Modeling (SEM) shows a significant impact of self-sacrificing personality styles on engagement ($\gamma = -0,511$, $p < 0,01$) and communication ($\gamma = -0,361$, $p < 0,01$). There are also significant influences of vigilant ($\gamma = -0,225$, $p < 0,05$) and devoted personality styles ($\gamma = 0,132$, $p < 0,05$) to shared friends. The impact of self-sacrificing personality styles indicates the importance of both parties' involvement in influencing their relationship. Besides, being too sensitive (vigilant personality styles' characteristic) and having a sense of comfort in relationships with others (devoted personality styles' characteristic) could influence how individuals engage in social relationships outside their romantic relationships.*

Key words: *Intimacy, personality styles, romantic relationships*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh ciri kepribadian *vigilant*, *devoted*, dan *self-sacrificing*, terhadap intimasi (*engagement*, *communication*, *shared friends*) pada dewasa muda yang sedang menjalin hubungan romantis (berpacaran/menikah). Sebanyak 1000 responden berusia 20-40 tahun mengisi alat ukur ciri kepribadian (*Personality Self-Portrait*) dan intimasi (*Personal Assessment of Intimacy in Relationships*). Hasil analisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) menunjukkan pengaruh ciri kepribadian *self-sacrificing* yang signifikan terhadap *engagement* ($\gamma = -0,511$, $p < 0,01$) dan *communication* ($\gamma = -0,361$, $p < 0,01$). Selain itu ditemukan pula pengaruh ciri kepribadian *vigilant* ($\gamma = -0,225$, $p < 0,05$) dan *devoted* ($\gamma = 0,132$, $p < 0,05$) yang signifikan terhadap *shared friends*. Pengaruh ciri kepribadian *self-sacrificing* yang signifikan menekankan pentingnya keterlibatan kedua pihak dalam mempengaruhi kualitas hubungan mereka. Selain itu, kepekaan yang terlalu tinggi (karakteristik ciri kepribadian *vigilant*) dan rasa nyaman akan hubungan dengan orang lain (karakteristik ciri kepribadian *devoted*) dapat mempengaruhi individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial di luar hubungannya.

Kata kunci: Hubungan intim, ciri kepribadian, hubungan romantis

Hubungan romantis dengan pasangan juga disebut sebagai *intimate relationship* yang didefinisikan sebagai hubungan yang melibatkan adanya ikatan emosional antara dua pihak, dilengkapi dengan adanya komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Dalam bahasan tentang hubungan romantis antar pasangan, aspek intimasi seringkali dijadikan topik dari banyak penelitian. Hal ini disebabkan intimasi yang ada pada hubungan romantis dapat membawa dampak positif bagi individu dan begitu pula sebaliknya.

Berbagai penelitian mengungkapkan ada dampak positif yang diperoleh ketika intimasi muncul dalam hubungan romantis yang dijalani individu. Pertama, intimasi yang dimiliki individu dalam hubungan romantis memiliki keterkaitan kuat dengan *well-being* individu yang bersangkutan (Lippert & Prager, 2001). Kedua, intimasi ditemukan berhubungan dengan kepuasan hubungan romantis yang dapat meningkatkan *self-esteem* individu remaja dan dewasa (Zimmer-Gembeck & Petherick, 2006; Furman & Shaffer, dalam Barber & Eccles, 2003). Ketiga, intimasi yang dimiliki individu bisa diasosiasikan dengan kesehatan fisik serta kesehatan mental yang lebih baik (Guerrero, Anderson, Afifi, dalam Miller & Tedder, 2011).

Di sisi lain, individu yang tidak dapat menjalin intimasi dengan orang lain dapat memunculkan perasaan gagal secara sosial pada individu (Reis & Shaver, 1988). Perasaan gagal ini akan muncul dalam bentuk perasaan kesepian (*loneliness*) yang dialami individu, yang selanjutnya dapat menyebabkan berbagai konsekuensi buruk. Selain itu, Peplau dan Perlman (dalam Reis & Shaver, 1988) menyebutkan ada beberapa dampak buruk yang mungkin dialami individu yang kesepian, yaitu mengalami kecemasan, depresi, perasaan *helplessness*, dan munculnya ketidakpercayaan akan diri sendiri. Bauminger, Finzi-Dottan, Chason, dan Har-Even (2008) menjelaskan intimasi sebagai perasaan

dekat dan adanya keterbukaan dalam berbagi pikiran dan perasaan dengan orang lain. Moore, McCabe, dan Stockdale (1998) menjelaskan tiga jenis karakteristik intimasi, yaitu *engagement* (perasaan terhubung), *communication* (pengalaman berbagi ide), dan *shared friends* (melakukan aktivitas bersama dengan teman-teman).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi intimasi individu. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap intimasi adalah pengalaman individu saat kanak-kanak dan remaja, khususnya pengalaman di keluarga (Feldman, Gowen, & Fisher, 1998). Faktor kepribadian individu juga sering dianggap berkaitan dengan intimasi sebagai salah satu aspek dalam *relationship* (White, Hendrick, & Hendrick, 2004). Studi yang dilakukan Robins, Caspi, dan Moffitt (2000) mengindikasikan pengaruh kepribadian terhadap kemampuan individu dalam membentuk hubungan intim dengan pasangan. Selain itu, adanya perbedaan agama dan etnis dengan pasangan juga dianggap dapat mempengaruhi kondisi intimasi, khususnya *marital intimacy*, meski penelitian belum berhasil menemukan perbedaan tersebut (Heller & Wood, 2000).

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi intimasi tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi pengaruh ciri kepribadian terhadap intimasi. Upaya ini didasarkan pada temuan bahwa ciri kepribadian dapat berdampak pada hubungan yang terjalin antar individu dengan cara mempengaruhi proses interaksi yang terjadi (Caspi, Roberts, & Shiner, 2005). Kepribadian juga memiliki sifat fleksibel dan adaptif (Millon, Grossman, Millon, Meagher, & Ramnath, 2004). Karena itu, individu masih dapat mengembangkan dirinya dalam menjalin intimasi yang lebih baik dengan orang lain. Studi yang dilakukan oleh Caspi dan Roberts (2001) juga menunjukkan bahwa ada kemungkinan kepribadian mengalami perubahan. Perubahan dapat dipengaruhi oleh konteks

sosial, pengalaman menjalani suatu peran, dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian serupa ditemukan oleh Staudinger dan Kunzmann (2005), yaitu kepribadian individu masih mengalami perkembangan di masa usia dewasa muda hingga usia dewasa akhir. Perkembangan ini pada umumnya terjadi karena adanya peristiwa besar yang terjadi dalam hidup, yang membuat individu berupaya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dan menyebabkan terjadinya perubahan atau penyesuaian dalam kepribadian.

Oldham dan Morris (1995) menjelaskan ciri kepribadian sebagai suatu pola perilaku yang cenderung konsisten dan fleksibel. Ciri kepribadian digambarkan dalam suatu kontinum, dimana ciri kepribadian merupakan pola yang sifatnya fleksibel (titik normal), sedangkan gangguan kepribadian bersifat kaku (titik abnormal). Ketika individu mampu memaksimalkan ciri kepribadian yang dimilikinya, kondisi tersebut akan membawa dampak positif bagi individu itu sendiri karena individu akan mampu mengatasi berbagai tantangan dengan cara yang fleksibel. Ciri kepribadian memiliki pengaruh dalam enam aspek utama kehidupan individu, yaitu aspek *relationships*, *work*, *emotions*, *self*, *self-control*, dan *real world*.

Penelitian ini akan berusaha mencari tahu pengaruh ciri kepribadian terhadap intimitas. Dari enam aspek yang dijelaskan oleh ciri kepribadian, intimitas merupakan bagian dari aspek *relationships*, yang menjelaskan hubungan individu dengan orang lain. Dari tujuh ciri kepribadian yang memiliki keutamaan pada aspek *relationships*, penelitian ini akan fokus pada tiga ciri kepribadian yang diperkirakan memiliki kontribusi lebih besar dalam mempengaruhi intimitas. Ketiga ciri kepribadian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah ciri kepribadian *self-sacrificing*, *vigilant*, dan *devoted*.

Ciri-ciri kepribadian *vigilant* memiliki karakteristik utama berupa kepekaan yang lebih tinggi terhadap lingkungan diban-

dingkan orang pada umumnya. Individu dengan ciri kepribadian *vigilant* yang tinggi diperkirakan akan kesulitan untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain karena lebih sensitif dengan orang di sekeliling mereka, termasuk pesan dan motivasi tersembunyi, maupun ketidakjujuran dari orang lain yang mungkin tidak dirasakan oleh individu yang kurang peka (Oldham & Morris, 1995).

Dibandingkan dengan ciri kepribadian *vigilant*, keutamaan yang dimiliki oleh ciri kepribadian *devoted* adalah keinginannya membantu orang lain dan akan berusaha menyenangkan orang lain ketika berada dalam suatu hubungan. Keutamaan yang dimiliki oleh ciri kepribadian *devoted* seharusnya dapat membantu individu untuk bisa menjalin intimitas dengan baik karena mereka memiliki dedikasi tinggi pada hubungan yang dimiliki dan akan berusaha keras untuk bisa mempertahankan hubungan tersebut (Oldham & Morris, 1995).

Berbeda dengan dua ciri kepribadian sebelumnya, pada ciri kepribadian *self-sacrificing*, individu akan cenderung fokus membantu orang lain, memperhatikan pasangannya, namun kurang terbuka kepada orang lain (Oldham & Morris, 1995). Berdasarkan ciri tersebut, individu dengan ciri kepribadian *self-sacrificing* yang dominan diperkirakan akan sulit menjalin hubungan dekat dengan orang lain karena tidak nyaman membuka diri dan hanya fokus membantu orang lain. Oldham dan Morris (1995) menjelaskan bahwa individu *self-sacrificing* tidak bisa menerima cinta dengan mudah sehingga mereka mungkin berada dalam suatu hubungan yang tidak seimbang.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka masalah penelitian yang dijawab penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh ciri kepribadian *self-sacrificing*, *vigilant*, dan *devoted* terhadap intimitas yang memuat aspek *communication*, *engagement*, dan *shared friends* pada dewasa muda yang sedang menjalin hubungan romantis?".

Ketiga ciri kepribadian tersebut dipilih di antara ciri kepribadian lainnya karena diperkirakan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap intimasi berdasarkan tinjauan teoretis seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Selanjutnya, intimasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model intimasi Constant, Vallet, Nandrino, dan Christophe (2016). Model ini merupakan penyempurnaan dari hasil studi Moore, McCabe, dan Stockdale (1998) yang berhasil menemukan tiga karakteristik intimasi yang baru. Pertanyaan penelitian akan dijawab menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan melakukan analisis data responden penelitian yang diperoleh melalui pengisian alat ukur.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan menggunakan *within-subject design*. Peneliti menggunakan alat ukur yang mengukur variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu ciri kepribadian dan intimasi. Alat ukur ciri kepribadian dan alat ukur intimasi akan diberikan kepada responden penelitian yang memenuhi kriteria. Pengukuran hanya dilakukan satu kali dan setiap responden akan mengisi kedua alat ukur tersebut pada waktu yang sama.

Sampel

Kriteria responden penelitian ini adalah individu dewasa muda yang berada pada rentang usia 20-40 tahun dan sedang menjalin hubungan romantis. Secara keseluruhan, terdapat 1.044 orang yang mengakses kuesioner penelitian secara *online*, namun ada 10 orang yang tidak bersedia untuk lanjut ke bagian pengisian alat ukur. Selain itu, terdapat 34 responden yang tidak mengisi data dengan lengkap sehingga pada akhirnya tersisa 1000 data lengkap dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Responden penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan pesan singkat di berbagai media sosial (seperti *Whatsapp Messenger*, *LINE*) dan melalui promosi singkat di *Twitter*, *Facebook*, serta *Instagram*. Responden penelitian akan diminta untuk mengisi kuesioner *online* yang membutuhkan waktu pengisian sekitar 30 menit. Kuesioner *online* untuk penelitian ini dibuat menggunakan layanan gratis dari *Google Forms*.

Responden penelitian yang memenuhi kriteria responden penelitian diminta ketersediaan dan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknik ini merupakan *convenience sampling* sebagai bagian dari teknik *non-probability sampling* (Gravetter & Forzano, 2012). Di bagian awal, responden penelitian akan mendapatkan informasi mengenai penelitian yang akan mereka ikuti, kerahasiaan data yang dijaga, dan kebebasan mereka untuk berhenti dari penelitian ini kapanpun mereka inginkan dan dengan alasan apapun.

Responden yang telah mengisi kuesioner penelitian ini hingga selesai berhak mengetahui hasil pengisian kuesioner mereka dengan menghubungi peneliti secara langsung. Selain ini, lima puluh responden terpilih juga akan mendapatkan tanda apresiasi dari peneliti. Pemilihan kelima puluh responden ini dilakukan secara acak menggunakan bantuan *random.org*.

Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu alat untuk mengukur ciri kepribadian dan intimasi. Alat ukur terhadap ciri kepribadian menggunakan *Personality Self-Portrait* (PSP) yang disusun oleh Oldham dan Morris (1995), sedangkan alat ukur intimasi yang dipakai adalah *Personal Assessment of Intimacy in Relationships* (PAIR) yang pertama kali dibuat oleh Schaefer dan Olson (1981).

Alat ukur PSP yang digunakan merupakan hasil revisi dari edisi sebelumnya yang mengukur 13 ciri kepribadian berdasarkan tipe gangguan kepribadian di DSM III. PSP terbaru mengukur 14 ciri kepribadian berdasarkan revisi di DSM-IV dengan total item sebanyak 107. Keseluruhan butir alat ukur PSP mengukur ciri kepribadian *self-sacrificing, conscientious, vigilant, solitary, sensitive, idiosyncratic, self-confident, dramatic, devoted, serious, adventurous, aggressive, leisurely, dan mercurial*.

Masing-masing butir dalam alat ukur PSP diukur melalui tiga pilihan jawaban, yaitu “Ya” (skor 2), “Mungkin” (skor 1), dan “Tidak” (skor 0). Masing-masing butir menggambarkan ciri kepribadian tertentu dan akan dijumlah menjadi total skor untuk masing-masing ciri kepribadian. Skor total yang lebih tinggi pada ciri kepribadian tertentu menunjukkan bahwa ciri kepribadian tersebut lebih dominan pada individu dibandingkan ciri kepribadian lain dengan skor total yang lebih rendah.

PAIR merupakan alat ukur yang sudah banyak digunakan oleh penelitian lainnya untuk mengukur intimasi. Alat ukur ini dikembangkan oleh Schaefer dan Olson (1981) untuk mengukur lima tipe *intimacy*, yaitu *emotional intimacy, social intimacy, recreational intimacy, sexual intimacy, dan intellectual intimacy*. Pada masing-masing tipe intimasi tersebut terdapat 6 butir pernyataan, ditambah dengan *conventionality scale* sebanyak satu butir sehingga total butir alat ukur PAIR sebanyak 36 butir.

Beberapa studi yang menggunakan analisis faktor terhadap alat ukur PAIR tidak berhasil mengonfirmasi lima tipe intimasi yang dikatakan diukur oleh alat ukur PAIR (Moore, McCabe, & Stockdale, 1998; Walker, Hamptom, & Robinson, 2014; Constant, Vallet, Nandrino, & Christophe, 2016). Moore, McCabe, dan Stockdale. (1998) berhasil menemukan tiga faktor baru dalam alat ukur PAIR,

yaitu *engagement, communication, dan shared friendships*. Studi yang dilakukan Walker, Hamptom, dan Robinson (2014) serta studi yang dilakukan Constant, Vallet, Nandrino, dan Christophe (2016) juga menemukan tiga faktor tersebut dengan pemilihan item alat ukur PAIR yang berbeda untuk masing-masing faktor. Pada penelitian ini, model pengukuran PAIR yang dipakai adalah model yang dibuat oleh Constant, Vallet, Nandrino, dan Christophe (2016) karena model tersebut memiliki ketepatan (fit) yang tinggi dengan data responden penelitian.

Model Constant, Vallet, Nandrino, dan Christophe (2016) menjelaskan tiga faktor baru dalam alat ukur PAIR yang dapat disebut pula sebagai tiga karakteristik dari intimasi, yaitu *engagement, communication, dan shared friends*. Total butir alat ukur PAIR yang digunakan dalam model Constant, Vallet, Nandrino, dan Christophe (2016) sebanyak 18, terdiri dari 10 butir untuk mengukur *engagement*, 5 butir untuk mengukur *communication*, dan 3 butir yang mengukur *shared friends*. Alat ukur PAIR menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban dari 0 (sangat tidak sesuai) sampai 4 (sangat sesuai), yang kemudian diganti menjadi skala 1 (sangat tidak sesuai) sampai 6 (sangat sesuai) untuk menghindari kemungkinan responden memberikan jawaban netral dan menyebabkan *central tendency*. Masing-masing skala memiliki skor total tersendiri dan tidak ada skor gabungan dari ketiga skala.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tiga ciri kepribadian terhadap intimasi (*engagement, communication, dan shared friends*) pada dewasa muda yang sedang menjalin hubungan romantis. Analisis untuk melihat pengaruh setiap variabel

prediktor (IV) terhadap setiap variabel *outcome* (DV) dilakukan satu kali secara bersamaan untuk membantu mengontrol korelasi antar variabel prediktor dan korelasi antar variabel *outcome*. Teknik analisis data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif dan *Pearson correlation*.

Teknik analisis SEM akan dilakukan dengan menggunakan program *RStudio* versi 1.0.153, dimana *lavaan package* dipakai untuk melakukan analisis terhadap model. Sebelum menguji model menggunakan SEM, *confirmatory factor analysis* (CFA) akan dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas alat pengukur kepribadian dan intimasi yang akan dipakai dalam penelitian ini. Setelah melakukan CFA peneliti melihat apakah model yang akan diuji memiliki ketepatan (*fit*) dengan data yang dimiliki. Beberapa kriteria yang digunakan untuk mengetahuinya, yaitu *Comparative Fit Index* (CFI) > 0,95, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) < 0,06, dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) < 0,08 (Hu & Bentler, 1999).

Hasil

Jumlah responden yang datanya dapat digunakan pada penelitian ini sebanyak 1000. Pada bagian selanjutnya akan dibahas gambaran umum responden penelitian dan gambaran umum hasil penelitian yang diperoleh.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

Aspek Demografis	Frekuensi	
Jenis Kelamin	Laki-laki	156
	Perempuan	844
Status Hubungan	Berpacaran	702
	Menikah	298

Tabel 1 menunjukkan gambaran responden secara umum berdasarkan jenis kelamin dan status hubungan. Dari tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan, yaitu

sebanyak 844 orang (84,4%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 156 orang (15,6%). Berdasarkan status hubungan yang dimiliki, sebanyak 702 responden memiliki hubungan pacaran (70,2%) dan sisanya sebanyak 298 orang berada dalam hubungan pernikahan (29,8%).

Tabel 2. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	M	SD	Median
<i>Vigilant</i>	7,46	3,20	8,00
<i>Devoted</i>	7,15	3,63	7,00
<i>Self-sacrificing</i>	6,53	3,60	6,00
<i>Engagement</i>	42,08	8,75	43,00
<i>Communication</i>	24,29	4,68	25,00
<i>Shared Friends</i>	11,98	3,17	12,00

Tabel 2 di atas memaparkan hasil data statistik deskriptif variabel ciri kepribadian *vigilant*, *devoted*, dan *self-sacrificing* pada responden penelitian ini, juga karakteristik intimasi yang terdiri dari *engagement*, *communication*, dan *shared friends*.

Tabel 3. Hubungan antara Ciri Kepribadian dan Intimasi

Ciri Kepribadian	<i>Engagement</i>
	r
<i>Vigilant</i>	-0,268**
<i>Devoted</i>	-0,282**
<i>Self-sacrificing</i>	-0,424**
<i>Communication</i>	
r	
<i>Vigilant</i>	-0,125**
<i>Devoted</i>	-0,113**
<i>Self-sacrificing</i>	-0,215**
<i>Shared friends</i>	
r	
<i>Vigilant</i>	-0,171**
<i>Devoted</i>	-0,029
<i>Self-sacrificing</i>	-0,136**

**p < 0,01

Sebelum melakukan uji model menggunakan SEM, dilakukan terlebih dahulu analisis data untuk mengetahui korelasi antar variabel yang diteliti. Tabel 3 menunjukkan hasil korelasi antara variabel

ciri kepribadian dan intimasi yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel penelitian (ciri kepribadian *vigilant*, *devoted*, *self-sacrificing* dengan faktor intimasi *engagement*, *communication*, *shared friends*) memiliki korelasi yang signifikan dengan nilai korelasi yang negatif ($p < 0,01$). Korelasi yang tidak signifikan ditemukan untuk hubungan antara ciri kepribadian *devoted* dengan *shared friends* ($r = -0,029$, $p > 0,05$).

Memasuki hasil analisis utama, akan dipaparkan hasil pengujian ketepatan model berdasarkan kriteria CFI, RMSEA, dan SRMR.

Tabel 4. Gambaran Deskriptif Model yang Diuji

	Model 1
CFI	0,875
RMSEA	0,038
SRMR	0,043

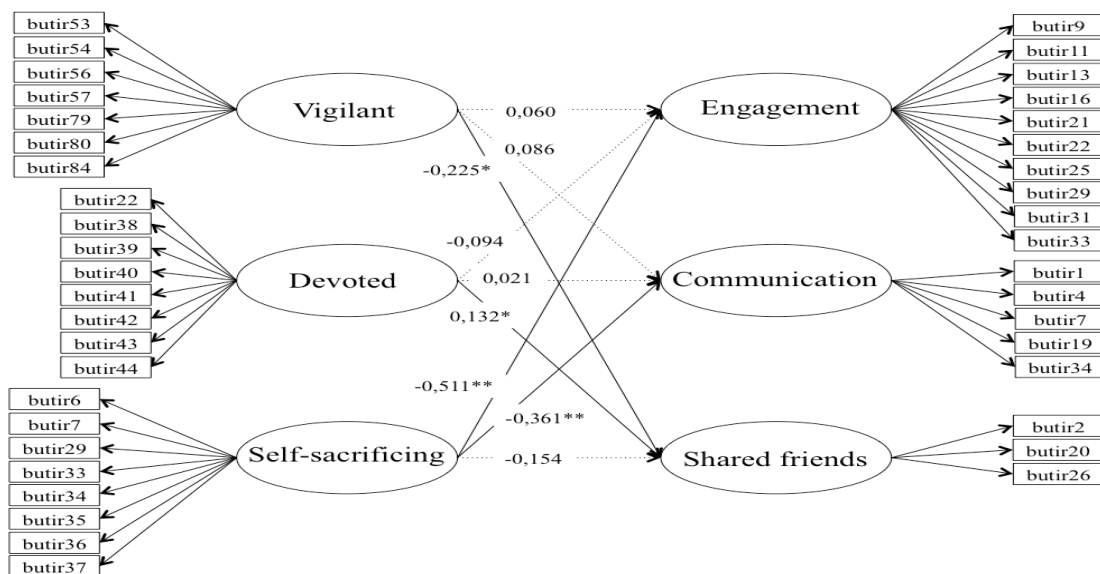
Tabel 4 menunjukkan bahwa model setidaknya memenuhi kriteria untuk RMSEA (skor $< 0,06$) dan SRMR (skor $< 0,08$) sehingga model masih tergolong baik (*fit*) dan dapat digunakan. Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis utama untuk melihat pengaruh tiga ciri

kepribadian terhadap intimasi pada dewasa muda yang sedang menjalin hubungan romantis.

Gambar 1 menunjukkan hasil analisis SEM pada tiga ciri kepribadian terhadap intimasi. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari ciri kepribadian *self-sacrificing* terhadap ciri kepribadian *engagement* ($\gamma = -0,511$, $p < 0,01$) dan *communication* ($\gamma = -0,361$, $p < 0,01$) pada dewasa muda yang sedang menjalin hubungan romantis. Selanjutnya, ditemukan pula pengaruh ciri kepribadian *vigilant* ($\gamma = -0,225$, $p < 0,05$) dan ciri kepribadian *devoted* ($\gamma = 0,132$, $p < 0,05$) yang signifikan terhadap *shared friends* pada dewasa muda yang sedang menjalin hubungan romantis.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari ciri kepribadian *self-sacrificing* terhadap aspek *engagement* dan *communication* intimasi dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika ciri kepribadian *self-sacrificing* pada individu semakin dominan, maka *engagement* dan *communication* yang dimiliki individu ter-



Gambar 1. Hasil analisis utama tiga ciri kepribadian terhadap *intimacy* (* $p < 0,05$; ** $p < 0,01$)

sebut dengan pasangannya juga semakin rendah. Hal ini disebabkan karakteristik utama yang dimiliki ciri kepribadian *self-sacrificing*, yaitu sifat murah hati dan selalu mengutamakan orang lain (Oldham & Morris, 1995). Ketika berhubungan dengan orang lain, individu dengan ciri kepribadian ini akan selalu memikirkan orang lain dan mereka selalu menolak perhatian dari orang lain karena tidak merasa nyaman dengan hal tersebut. Jika dilihat dalam konteks hubungan romantis dengan pasangan, maka karakteristik yang membuat *engagement* dan *communication* menjadi rendah pada ciri kepribadian *self-sacrificing* adalah fokus utama pada pasangan dan mengabaikan pentingnya diri sendiri dalam hubungan tersebut.

Beberapa peneliti yang membahas tentang intimasi dalam hubungan romantis seringkali menekankan pada unsur *dyadic* atau pentingnya hubungan yang bersifat resiprokal antar pasangan. Osgarby dan Halford (2013) lebih menjelaskan intimasi sebagai sebuah proses interaksi melibatkan dua pihak, dimana interaksi dimulai dengan satu pihak membuka diri kepada pasangannya menggunakan afek positif. kemudian pasangannya akan menanggapi dengan juga melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) menggunakan afek yang positif. Penjelasan tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan kedua pihak dalam menjalin intimasi. Jadi, ketika pasangan tidak memberikan respons sesuai harapan pihak yang pertama kali membuka diri, maka intimasi tidak akan terjalin dalam hubungan tersebut.

Laurenceau dan Kleinman (dalam Finkbeiner, Epstein, & Falconier, 2012) juga melihat interaksi yang intim dalam pasangan sebagai sebuah fenomena *dyadic relational*. Fenomena ini disebutkan mencakup dua komponen, yaitu adanya pihak dalam hubungan itu yang coba memulai perilaku intim (*intimate behavior*) kepada pasangannya. Sedangkan komponen kedua melibatkan pasangan yang menerima perilaku tersebut mengalami perasaan akan

keterhubungan dengan pasangannya dan diikuti dengan menunjukkan pemahaman, pengukuhan, dan perhatian kembali pada pasangannya. Penjelasan mengenai arti penting aspek *dyadic* dalam hubungan intim sering menonjolkan pada bagaimana intimasi yang ada dalam hubungan romantis selalu melibatkan kedua pihak, baik mereka sebagai pelaku (*actor*) dan penerima (*recipient*). Ketika individu hanya fokus pada pasangannya dan tidak bersedia membuka diri atau menerima perhatian dari pasangan, seperti yang ditunjukkan pada karakteristik kepribadian *self-sacrificing*, maka hal tersebut dapat membuat pasangannya menjadi kecewa (Oldham & Morris, 1995). Akibatnya, kedekatan emosional antar pasangan akan, menjadi sulit terjalin.

Kurang adanya keterlibatan salah satu pihak juga ditemukan membuat komunikasi antar pasangan kurang dapat terjalin. Komunikasi yang dimaksud merujuk pada perilaku berbagi ide dan cerita, termasuk perasaan, yang dapat dilakukan individu tanpa merasa terhambat (Constant, Vallet, Nandrino, & Christophe, 2016). Hasil studi ini mengonfirmasi pentingnya keterlibatan kedua pihak dalam sebuah pasangan untuk mempertahankan hubungan romantis.

Beberapa studi mengenai komunikasi dalam hubungan romantis juga menemukan bahwa keterlibatan kedua pihak dalam pasangan menjadi penting karena masing-masing punya peran mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi dan kemudian berhubungan dengan kualitas hubungan romantis yang dimiliki (Overall, Simpson, Fletcher, & Sibley, 2009). Jika individu tidak memberikan respons sesuai dengan harapan pasangannya, yaitu komunikasi timbal balik, maka pasangan merasa tidak mendapat umpan balik positif sehingga lama-kelamaan ia akan menjadi enggan untuk berbagi cerita atau *sharing* dengan pasangannya.

Hasil penelitian ini juga menemukan pengaruh ciri kepribadian *vigilant* dan ciri kepribadian *devoted* yang signifikan ter-

hadap *shared friends* pada dewasa muda yang sedang menjalin hubungan romantis. Pengaruh ciri kepribadian *vigilant* memiliki arah hubungan yang negatif, sedangkan ciri kepribadian *devoted* memiliki arah hubungan yang positif. Hasil penelitian ini mengonfirmasi penjelasan Oldham dan Morris (1995) tentang kedua ciri kepribadian tersebut, dimana ciri kepribadian *vigilant* memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap lingkungan yang dapat membuat individu lebih sulit untuk bisa berbaaur dengan teman-teman pasangannya, sedangkan ciri kepribadian *devoted* merasa nyaman dalam berhubungan dengan orang lain dan berusaha menyenangkan orang lain sehingga membantu individu untuk bisa berbaaur dengan lingkungan sosial pasangannya.

Selain itu, dari total 1000 responden, mayoritas berusia di rentang 20-30 tahun, sedangkan responden yang berusia 31-40 tahun berjumlah 100 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada hubungan romantis yang dimiliki oleh individu berusia 20-30 tahun lebih dominan didasarkan pada pentingnya keterlibatan aktif kedua pihak dalam menjaga kedekatan emosional dan komunikasi yang baik di antara pasangan. Kondisi ini mungkin dapat dikaitkan dengan status hubungan yang dimiliki oleh responden berusia 20-30 tahun yang kemungkinan besar masih berstatus pacaran dan belum menikah. Hasil penelitian Dainton dan Stafford (1993) menunjukkan bahwa pasangan yang sudah menikah lebih sering menggunakan *sharing task* (tanggung jawab yang sudah dibagi), sedangkan pasangan yang berpacaran lebih sering menggunakan *mediated communication* (melibatkan peran kedua pihak) untuk mempertahankan hubungan mereka.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh ciri kepribadian *self-sacrificing* yang signifikan terhadap ciri *engagement* dan *communication* pada

dewasa muda yang sedang menjalin hubungan romantis. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika individu hanya berfokus pada pasangannya dan tidak membuka diri kepada pasangan (karakteristik utama ciri kepribadian *self-sacrificing*) memiliki kedekatan secara emosional dan komunikasi yang semakin buruk dalam hubungan romantis yang dijalinnya.

Ditemukan pula adanya pengaruh ciri kepribadian *vigilant* dan *devoted* yang signifikan terhadap *shared friends* pada dewasa muda yang sedang menjalin hubungan romantis. Hal ini berarti individu yang semakin sensitif akan semakin tidak terlibat dengan lingkungan sosialnya bersama pasangan, sedangkan individu yang peduli kepada orang lain dan mengutamakan hubungan dengan orang lain akan lebih terbuka dengan lingkungan sosial yang ia dan pasangan miliki.

Penelitian ini tidak terhindar dari keterbatasan yang disadari oleh peneliti. Salah satu keterbatasan pada penelitian ini adalah pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan *self-report* yang mungkin saja membuat responden penelitian berusaha menampilkan hal baik dari hubungan yang dimilikinya atau cenderung *faking good*. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah kurang meratanya persebaran jumlah responden pada beberapa aspek demografis.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan data dari pasangan untuk menghindari kemungkinan *faking good* dan mendapatkan gambaran intimasi yang lebih riil dalam hubungan yang dijalin. Penelitian selanjutnya juga dapat membahas ciri kepribadian lain yang memiliki domain utama pada *relationships* untuk memperkaya pemahaman mengenai intimasi pada hubungan romantis, terutama karakteristik apa yang bisa dikembangkan individu untuk meningkatkan intimasi.

Hasil penelitian yang diperoleh juga dapat menjadi pertimbangan yang dapat diaplikasikan secara praktis bagi

pasangan-pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis. Saran pertama berhubungan dengan keterlibatan aktif kedua pihak untuk saling membuka diri agar membantu terciptanya perasaan dekat secara emosional dan meningkatkan komunikasi. Selain itu, pemikiran negatif yang berlebihan kepada orang lain dapat menghambat individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain sehingga perlu diubah agar dapat membantu individu menjadi lebih mudah dalam menjalin hubungan

dengan lingkungan sosial pasangannya. Terakhir, individu dapat berusaha menunjukkan upaya mulai dari hal sederhana yang bisa membantunya untuk menjalin hubungan dengan orang lain, seperti memilih topik-topik sederhana yang bisa dijadikan bahan obrolan atau memilih kegiatan sederhana yang menyenangkan dan bisa dilakukan bersama. Beberapa perilaku yang disarankan tersebut dapat digunakan untuk membantu meningkatkan intimasi dengan pasangan.

Daftar Pustaka

- Barber, L. B., & Eccles, J. S. (2003). The joy of romance: Healthy adolescent relationships as an educational agenda. In P. Florsheim (Ed.), *Adolescent romantic relations and sexual behavior: Theory, research, and practical implications*. (pp. 355-370). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bauminger, N., Finzi-Dottan, R., Chason, S., & Har-Even, D. (2008). Intimacy in adolescent friendship: The roles of attachment, coherence, and self-disclosure. *Journal of Social and Personal Relationships, 25* (3), 409-428. DOI:10.1177/0265407508090866
- Caspi, A., & Roberts, B. W. (2001). Personality development across the life course: The argument for change and continuity. *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory, 12* (2), 49-66. DOI: 10.1207/S15327965PLI1202_01
- Caspi, A., Roberts, B. W., & Shiner, R. L. (2005). Personality development: Stability and change. *Annual Review Psychology, 56*, 453-484. DOI: 10.1146/annurev.psych.55.090902.141913
- Constant, E., Vallet, F., Nandrino, J. L., & Christophe, V. (2016). Personal assessment of intimacy in relationships: Validity and measurement invariance across gender. *Revue européenne de psychologie appliquée, 666*, 109-116. DOI: 10.1016/j.erap.2016.04.008
- Dainton, M., & Stafford, L. (1993). Routine maintenance behaviors: A comparison of relationship type, partner similarity and sex differences. *Journal of Social and Personal Relationships, 10*, 255-271. DOI: 10.1177/026540759301000206
- Feldman, S. S., Gowen, L. K., & Fisher, L. (1998). Family relationships and gender as predictors of romantic intimacy in young adults: A longitudinal study. *Journal of Research on Adolescence, 8* (2), 263-286. DOI:10.1207/s15327795jra0802_5
- Finkbeiner, N. M., Epstein, N. B., & Falconier, M. K. (2012). Low intimacy as a mediator between depression and clinic couple relationship satisfaction. *Personal Relationships, 20* (3), 406-421. DOI: 10.1111/j.1475-6811.2012.01415.x

- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Heller, P. E., & Wood, B. (2000). The influence of religious and ethnic differences on marital intimacy: Inter-marriage versus intramarriage. *Journal of Marital and Family Therapy*, 26 (2), 241-252. DOI: 10.1111/j.1752-0606.2000.tb00293.x
- Lippert, T., & Prager, K. J. (2001). Daily experiences of intimacy: A study of couples. *Personal Relationships*, 8, 283-298. DOI: 10.1111/j.14756811.2001.tb00041.x
- Miller, J., & Tedder, B. (2011). *The discrepancy between expectations and reality: Satisfaction in romantic relationships*. Hanover College. <http://psych.hanover.edu/research/Thesis12/papers/Millar%20Teddar%20Final%20Paper.pdf>
- Millon, T., Grossman, S., Millon, C., Meagher, S., & Ramnath, R. (2004). *Personality disorders in modern life* (2nd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Moore, K. A., McCabe, M. P., & Stockdale, J. E. (1998). Factor analysis of the Personal Assessment of Intimacy in Relationships Scale (PAIR): Engagement, communication and shared friendships. *Sexual and Marital Therapy*, 13 (4), 361-369. DOI: 10.1080/02674659808404254
- Oldham, J. M., & Morris, L. B. (1995). *The new personality self-portrait: Why you think, work, love, and act the way you do*. New York, NY: Bantam Books.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Osgarby, S. M., & Halford, W. K. (2013). Couple relationship distress and observed expression of intimacy during reminiscence about positive relationship events. *Behavior Therapy*, 44, 686-700. DOI: 10.1016/j.beth.2013.05.003
- Overall, N. C., Simpson, J. A., Fletcher, G. J., & Sibley, C. G. (2009). Regulating partners in intimate relationships: The costs and benefits of different communication strategies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96 (3), 620-639. DOI: 10.1037/a0012961
- Reis, H. T., & Shaver, P. (1988). Intimacy as an interpersonal process. In S. W. Duck (Ed.), *Handbook of personal relationships*. (pp. 367-389). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Robins, R. W., Caspi, A., & Moffitt, T. E. (2000). Two personalities, one relationship: Both partners' personality traits shape the quality of their relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79 (2), 251-259. DOI: 10.1037//0022-3514.79.2.251
- Schaefer, M. T., & Olson, D. H. (1981). Assessing intimacy: The pair inventory. *Journal of Marital and Family Therapy*, 47-60. DOI: 10.1111/j.1752-0606.1981.tb01351.x
- Staudinger, U. M., & Kunzmann, U. (2005). Positive adult personality development: Adjustment and/or growth?. *European Psychologist*, 10 (4), 320-329. DOI: 10.1027/1016-9040.10.4.320
- Walker, L. M., Hampton, A., & Robinson, J. W. (2014). Assessment of relational intimacy: Factor analysis of the personal assessment of intimacy in relationships questionnaire. *Psycho-Oncology*, 23, 346-349. DOI: 10.1002/pon.3416

- White, J. K., Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (2004). Big five personality variables and relationship constructs. *Personality and Individual Differences*, 37, 1519-1530. DOI: 10.1016/j.paid.2004.02.019
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Petherick, J. (2006). Intimacy dating goals and relationship satisfaction during adolescence and emerging adulthood: Identity formation, age and sex as moderators. *International Journal of Behavioral Development*, 30 (2), 167-177. DOI:10.1177/0165025406063636